

ANALISIS KOMUNIKASI GESTUR TUBUH WARIA

Fit Yanuar
fit_yanuar@usahid.ac.id
Universitas Sahid Jakarta
Jln. Prof. Dr. Supomo no. 84, Tebet, Jakarta Selatan

ABSTRAK

Waria Indonesia memiliki komunikasi gestur yang khas, berkesan tidak alamiah atau tidak lepas. Ini mudah ditemukan di dalam sebuah aktivitas interaksi sosial waria di mana pun. Kajian ini melakukan analisis bagaimana persisnya gerakan gestur tubuh waria yang tidak lepas, ditambah dengan kajian mengapa waria melakukan komunikasi gestur seperti itu, dan mengapa ada waria yang tidak melakukan gerakan seperti itu. Analisis ini dibantu dengan pemikiran Erving Goffman dengan sebuah teori komunikasi bernama Teori Presentasi Diri, di mana dalam teori itu Goffman berpendapat bahwa dalam berkomunikasi rupanya seseorang melakukan sebuah aktivitas presentasi diri dengan tujuan untuk menciptakan kesan kepada audiensnya.

Kata kunci: waria, komunikasi gestur, Goffman, Teori Presentasi Diri.

ABSTRACT

Indonesian waria (shemale, a transvestite person) has a such gesture communication, that impressed not naturally. It is not much difficult to be found in waria's social interaction. This study is to analyse how the gesture is, why waria do such gesture, why not all of waria do such gesture. The study is supported by Erving Goffman's theory named The Presentational Self, that someone in communication action perform a presentational activity to create an image to the audience.

Keywords: *waria, gesture communication, Goffman, The Presentational Self Theory.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Waria adalah sosok yang menarik untuk diperhatikan. Kehadirannya di tengah masyarakat (Indonesia) menciptakan persoalan sosial mengingat masyarakat tidak mudah menerima eksistensinya. Masyarakat mencap waria sebagai makhluk yang tidak normal,

mengingat waria tidak hidup dengan eksistensi dan perilaku yang sesuai dengan kelamin fisikalnya. Dihubungkan dengan ajaran beberapa agama, waria dikategorikan sesat. Dihubungkan dengan ajaran moralitas, waria tak akan diterima selagi mayoritas masyarakat khawatir dengan “penyakit sosial” yang melekat padanya; di antaranya karena orangtua tidak ingin anaknya menjadi waria dan yakin penyebab

utamanya adalah karena interaksi sosial dengan waria yang hadir di tengah masyarakat. Sebagai akibatnya, eksistensi waria tidak akan mudah diterima pada masyarakat yang terterpa dengan ajaran agama dan moralitas sebagaimana tergambar pada alinea ini.

Walaupun demikian, kehadiran waria tidak tercegahkan. Mereka ada. Tidak hanya di Indonesia, di mana pun, di seluruh belahan bumi ini mereka ada. Ini menimbulkan persoalan tersendiri, karena rupanya diperlakukan seperti apapun, waria telah dan akan tetap ada. Peneliti telah mengamati waria sejak peneliti kecil, karena tetangga peneliti adalah waria. Ketika menyelesaikan pendidikan magister komunikasi, peneliti melakukan penelitian terkait komunikasi bahasa lisan waria (Yanuar, 2014).

Salah satu yang menarik dari waria, adalah tentang komunikasi gestur mereka. Sebagian dari waria ketika berkomunikasi menunjukkan gerakan tubuh yang secara pergerakan adalah gerakan yang tidak lepas atau tidak alamiah. Ini terjadi pada gerakan tangan mereka (yang terdiri dari telapak tangan dan lengan), bahu, leher dan kepala, serta juga gerakan pada badan (dada/punggung, perut, pinggul dan kaki) mereka. Biasanya komunikasi gestur yang tidak lepas ini dipertunjukkan waria pada saat mereka berkomunikasi, baik sebelum, sesudah, maupun saat berbicara lisan, juga ketika mereka berbicara dengan bahasa tubuh. Pernyataan "*sebagian dari waria*" yang ditulis pada kalimat kedua dalam alinea ini adalah untuk menegaskan bahwa tidak semua

waria melakukan gestur tubuh yang tidak lepas/tidak alamiah. Sebagian lagi bergerak sebagaimana biasanya manusia normal bergerak.

1.2. Permasalahan

Latar belakang dengan fenomena yang disampaikan di atas menimbulkan pertanyaan bagi peneliti dalam bentuk keingintahuan yaitu mengapa timbul gestur seperti itu (tidak lepas). Fenomena ini menggelitik, menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengenai apa dan bagaimananya, khususnya ditinjau dari sudut kajian komunikasi interpersonal dan antar-pribadi. Kajian komunikasi gestur adalah kajian komunikasi manusia. Peneliti melihat tidak semua waria melakukannya demikian, tapi sekeliling peneliti merasa semua waria melakukannya demikian. Pernyataan terakhir muncul adalah dari riset singkat peneliti kepada orang-orang di sekeliling peneliti. Mereka terkaburkan dengan fenomena aneh yang mereka lihat mengenai gestur tubuh waria, sehingga yakin semua waria melakukannya demikian.

Adapun pertanyaan penelitian yang mengiringi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persisnya komunikasi gestur waria yang tidak lepas itu?
2. Mengapa sebagian waria melakukan komunikasi gestur tidak lepas pada saat berkomunikasi?
3. Mengapa tidak semua waria melakukan komunikasi gestur yang tidak lepas itu?

2. METODOLOGI

Penelitian berlangsung dua kali, pertama pada bulan November 2013, dan kedua dilakukan observasi ulang pada November 2020, berlokasi di Jakarta, tepatnya di Jakarta Timur.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian berbentuk wawancara dan observasi.

Informan yang diwawancara adalah sebanyak dua orang, bernama Lenny dan Whindy. Keduanya adalah tokoh kaum waria Jakarta. Lenny adalah pengurus Yayasan Srikandi Sejati, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memberikan advokasi bagi kaum waria. Whindy sendiri adalah tokoh senior dalam organisasi itu. Observasi dilakukan kepada dua orang waria bernama Euis dan Grace yang peneliti ikuti ketika mereka melakukan aktivitas mengamen di jalanan, dalam hal ini berlangsung pada bulan November 2020 di kawasan Jatinegara, Jakarta.

3. LANDASAN TEORI

Ada sebuah teori yang tepat digunakan untuk membantu analisis komunikasi gestur waria, yaitu Teori Presentasi Diri dari Erving Goffman.

Goffman menggunakan sebuah metafora panggung drama untuk menjelaskan bagaimana pelaku komunikasi membawakan dirinya dalam sebuah interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, Goffman menilai pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai pemain drama yang menggunakan penampilan adegan tertentu untuk mengesankan penonton. Jadi, si pelaku komunikasi adalah seorang pemain drama yang berusaha sekuat mungkin untuk

menampilkan performa adegan yang paling mengesankan yang bisa dilakukannya. Mengingat ini adalah pertunjukan maka si pemain harus memutuskan pada dirinya sendiri bagaimana dia mempresentasikan diri, apa yang harus dilakukannya, dan bagaimana dia bertindak (Morissan & Wardhany, 2009: 82).

Untuk dapat tampil sempurna, maka seorang pemain drama (dalam hal ini adalah pelaku komunikasi) harus dapat memahami situasi yang dihadapinya. Goffman membagi situasi itu dalam bentuk yang diistilahkan sebagai kepingan dan kerangka. Kepingan adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukannya. Kerangka adalah logika berpikir mengapa rangkaian kegiatan itu harus dilakukan. Analisis kerangka adalah analisis logis, yang akan mengantar pelaku komunikasi mengatur perilaku, gerak, sehingga kepingan atau rangkaian kegiatan yang akan dilakukannya dapat berjalan dengan sempurna dan tepat (Littlejohn & Foss, 2008: 87).

Teori presentasi diri dari Goffman ini dikategorikan ilmuwan komunikasi Littlejohn & Foss sebagai bagian dari teorisasi besar bernama Interaksional Simbolik. Dalam rangkaian kajian Interaksional Simbolik, hal ikhwal Diri seseorang memegang peran penting dalam berinteraksi, karena hakikat Diri adalah pelaku utama dalam kejadian interaksi tersebut. Adapun Goffman pun berkeyakinan akan hal yang sama, bahwa Diri memegang peran penting, mengingat Diri pelaku komunikasilah yang bermain dalam panggung drama komunikasi yang dimainkannya. Simak ujaran Goffman berikut:

Sebuah adegan yang dipentaskan dan ditampilkan dengan benar, membawa pendengar untuk menghubungkan diri sendiri pada sebuah karakter yang ditampilkan... Selanjutnya diri sendiri ... merupakan sebuah efek dramatis yang muncul secara luas dari sebuah adegan yang ditampilkan dan isu karakteristik, merupakan perhatian utama, apakah hal ini akan dihargai atau tidak (Littlejohn & Foss, 2008: 88).

Dalam hal ini Goffman menuturkan bahwa dalam panggung komunikasi ini pelakunya hanya perlu berpikir untuk menciptakan sebuah situasi di mana penonton akan membuat proyeksi atau gambaran tertentu akan diri orang itu. Intinya: presentasi diri atau teknik membawakan diri dalam sebuah interaksi sosial adalah untuk menciptakan kesan. Inilah penjelasan langsung Goffman:

“I am suggesting that often talkers undertake to do is not to provide information to a recipient but to present dramas to audience. Indeed, it seems that we spend most of our time not engaged in giving informations but in giving show (Menurut saya, seringkali seorang yang sedang berbicara bukanlah sedang menyampaikan informasi kepada komunikannya tapi adalah untuk mempertunjukkan drama kepada audiensnya. Dalam hal ini, banyak waktu yang dihabiskan bukanlah untuk tujuan memberikan informasi melainkan memberikan sebuah pertunjukan” (Littlejohn & Foss, 2008: 88).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Bagaimana Komunikasi Gestur Tidak Lepas Waria Itu?

Pada dasarnya, secara alamiah dalam gerak tubuh manusia, ada perbedaan antara gerak tubuh manusia berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Laki-laki secara alamiah bergerak relatif tegap, kokoh, bernuansakan keras dan kaku, baik itu pada saat bergerak, berjalan dan berlari. Adapun wanita secara alamiah bergerak relatif lebih lembut dan gemulai daripada laki-laki. Barangkali laki-laki dan wanita dapat bergerak sama-sama cepat, akan tetapi wanita tidak menunjukkan gerakan tegap, kokoh, bernuansakan keras dan kaku itu. Begitupun pada kelompok manusia yang datang dari budaya berjalan lambat, tetap saja terlihat perbedaan pada gerakan wanitanya yang relatif lembut dan gemulai.

Pada wanita yang memanjangkan rambutnya ada tambahan gerakan di mana kepalanya sering digerakkan ke belakang (dengan bantuan otot leher) untuk mengembalikan rambut ke belakang kepala. Ini dilakukan dalam tujuan supaya tangan tidak perlu menyentuh rambut ketika memindahkan rambut kembali ke belakang kepala. Namun, pada keadaan yang dirasa perlu dan tepat oleh wanita, adalah tangan si wanita sendiri yang bergerak untuk memindahkan rambut panjang itu kembali ke belakang.

Fenomena di atas terjadi di mana pun di bumi ini. Ada kealamiah gerak. Secara spontan begitulah kealamiah gerak manusia.

Inilah yang membedakan waria dengan laki-laki dan wanita. Kealamiahannya gerak itu pada waktunya tidak muncul. Istilah *pada waktunya* ini terbaca oleh peneliti ketika mengobservasi waria dan tentu saja dari hasil wawancara dengan waria senior yang akan dijelaskan pada sub-poin 4.2 dan 4.3.

Waria yang sering kita amati di mana pun dia berada, seperti yang dilakukan secara khusus oleh peneliti pada tanggal 22 November 2020 di kawasan Jatinegara, Jakarta Timur, tidak bergerak secara alamiah. Selalu muncul gerakan tidak lepas yang mengiringi dinamika aktivitasnya.

Ada dua waria yang peneliti ikuti selama hampir satu jam yang melakukan aktivitas mengamen di kawasan Jatinegara itu. Mereka mengamen dari satu tempat ke tempat lain. Mengaku bernama Euis dan Grace. Euis membawa gendang kecil, adapun Grace tidak membawa alat musik. Namun keduanya bernyanyi. Mereka selalu mengucapkan salam dan meminta maaf ketika mulai bernyanyi, namun bukan itu yang menjadi perhatian peneliti. Yang menjadi perhatian, adalah gerak tubuh mereka.

Grace, yang tidak membawa alat musik, adalah yang berkomunikasi menyampaikan salam. Ketika Grace menyampaikan salam, dia melentik-lentikkan matanya, kepalanya bergerak-gerak. Tangannya disedekapkan ke dada (*namaste*) ketika menyampaikan salam. Menjelang bersedekap, telapak tangan itu digemulainya secara tidak alamiah seperti yang telah ditulis di atas. Tubuhnya pun ikut bergemulai. Selesai *namaste*, lagi-lagi telapak tangan yang diturunkan dari dada

pun turun dengan gemulai yang tidak lepas itu. Hal tak jauh berbeda dilakukan oleh Euis, mulai dari melentik-lentikkan mata, menggerak-gerakkan kepala menggemulainya tangan dan tubuh.

Usai salam, lalu keduanya bernyanyi. Sambil bernyanyi, mulut dimonyong-monyongkan (tidak alamiah), kerlingan mata dilakukan (tidak alamiah), tubuh digerak-gerakkan (tidak alamiah), kepala bergerak secara tidak lepas, joget dilakukan secara sedikit sensual; kesemuanya itu dilakukan sambil mengiringi nada suara sesuai lagu (*dangdut*) dan tambahan kata-kata yang khas (seperti: *serr, serr, serr...*; *ahh, ahh, ahh...*).

Hampir sejam mengikuti Euis dan Grace, di seluruh tempat mengamen itu, rata-rata demikianlah gerakan mereka. Dan, ketika berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya, mereka berjalan dengan kelebihan mereka. Pinggul bergoyang yang dibuat-buat, gerak dada yang seakan-akan sedang menghindari tabrakan atau seakan-akan ada hewan berbentuk kumbang yang sedang terbang kencang ke arah dada mereka; tentunya perilaku ini diiringi dengan celotehan-celotehan khas waria yang lebay oleh keduanya.

4.2. Mengapa Waria Melakukan Komunikasi Gestur Tidak Lepas Pada Saat Berkomunikasi?

Setiap kali peneliti bertanya kepada Euis dan Maria, mengapa mereka harus bergerak yang tidak lepas pada saat berkomunikasi dengan orang-orang, jawaban yang disampaikan adalah selalu, "Eike kan pere, Om." Eike adalah saya, pere adalah perempuan, Om adalah

panggilan mereka untuk peneliti. Maksud jelasnya tentu dapat dipahami, “Saya kan seorang wanita, Om.”

Analisis yang dapat peneliti berikan untuk memaknai jawaban Euis dan Grace di atas adalah bahwa mereka sebenarnya ingin dipercaya sebagai wanita. Analisis ini peneliti Tarik dengan mencerna jawaban mereka di atas dengan basis permasalahan waria yang sebenarnya, yaitu bahwa waria merasa dirinya adalah seorang perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Atau, dalam bahasa seorang peneliti waria dari UGM Jogjakarta, Koeswinarno (2004: 1), “Jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.”

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Sebagai seorang perempuan, waria merasa dirinya harus berperilaku seperti perempuan. Adapun perempuan menunjukkan keluwesan gerak dan sifat kelemah-lembutan. Sementara waria yang secara fisik adalah seorang laki-laki, dirinya teralamiahkan bergerak tidak luwes, cenderung gagah. Dalam hal ini terjadilah selalu komunikasi inter-pribadi pada waria untuk selalu mengingatkan dirinya sendiri atas kesalahan gerak dan perilakunya yang tidak luwes dan cenderung gagah (walaupun mereka belum tentu selalu bergerak gagah). Untuk mengatasi itu maka setiap kalinya waria selalu menunjukkan perbaikan sikap dan pergerakan tubuhnya itu.

Yang mungkin tidak pernah bisa dipahami oleh manusia yang bukan waria adalah bahwa waria selalu merasa dirinya tidak pernah bisa mengejar kenormalan gerak seorang wanita. Waria selalu saja merasa

yang muncul dalam gerak dan langkahnya adalah gerakan kelakian (yang gagah, determinan), bukan gerakan perempuan (yang lembut dan gemulai).

Perbincangan mendalam dengan waria senior seperti Lenny dan Whindy membuat peneliti dapat menarik analisis di atas. Perilaku waria yang bergerak tidak alamiah ini dikenal di kalangan waria sebagai gerakan *ngondek*. Dari segi tata bahasa waria, *ngondek* diartikan melambai. Waria punya kecenderungan melambai. Itulah ketidakalamiah gerak yang menjadi objek penelitian ini. Dalam pembuatan tesis oleh peneliti terkait dengan komunikasi lisan waria dari tinjauan semiotika, peneliti menemukan bahwa perilaku *ngondek* sebenarnya adalah sebuah pemaknaan diri oleh waria atas keperempuanannya (Yanuar: 71).

Ngondek tidak lain adalah hasil produksi pemikiran waria setelah melewati tahap komunikasi internal. Mengingat selalu ingin menunjukkan citra diri perempuan, maka waria pun memproduksi gerakan melambai yang tidak alamiah sama sekali itu. Produksi ini dilakukan untuk tujuan pemaknaan oleh yang membaca dinamika geraknya (komunikannya) bahwa dia adalah seorang wanita.

4.3. Mengapa Tidak Semua Waria Melakukan Komunikasi Gestur yang Tidak Lepas?

Pembahasan yang ketiga ini mengarah pada dua sisi bahasan. Pertama, hendak membukakan mata bahwa tidak semua waria melakukan gerakan tidak alamiah seperti yang dilakukan oleh sebagian waria seperti

Euis dan Grace yang menjadi subjek penelitian ini. Kedua, hendak menganalisis mengapa tidak semua waria melakukan demikian.

Pertama, tentang tidak semua waria berkomunikasi dengan gerakan melambai, berangkat dari riset sederhana peneliti kepada orang-orang di sekeliling peneliti. Ketika peneliti meminta jawaban singkat dan spontan apakah waria melakukan gerakan tubuh tidak lepas dalam bergerak, jawabannya mendekati 100% adalah benar demikian. Ada satu orang kerabat dari sekitar lima belas orang yang peneliti tanya yang tidak mau memberikan jawaban segera.

Sebagai sebuah pembahasan, dapat disampaikan di sini bahwa tidak semua waria bergerak tidak alamiah. Responden peneliti yang bernama Lenny dan Whindy yang adalah waria senior bergerak secara biasa-biasa saja, walaupun tidak dalam bentuk gerakan laki-laki yang sangat gagah. Artinya, mereka bergerak seperti biasa, sebagaimana laki-laki pada umumnya yang terdiri dari laki-laki yang bergerak sangat gagah dan laki-laki bergerak dengan santai.

Mengapa demikian? Maka masuklah kita pada bagian yang kedua pada poin 4.3. ini. Lenny dan Whindy memberikan jawaban bahwa mereka cukup percaya diri dengan diri mereka. Mereka bukanlah tipe waria yang harus membuktikan diri bahwa mereka adalah seorang perempuan. Dalam konteks kehidupan, kenyataannya Lenny dan Whindy adalah seorang yang sukses dalam hidupnya sebagai waria. Lenny adalah Cook Manager di restoran terkenal Jakarta pada masa

mudanya, memiliki salon sendiri, dan adalah pendiri sekaligus pimpinan Yayasan Srikandi Sejati yang mewadahi waria-waria Jakarta agar dapat memperbaiki taraf hidupnya. Adapun Whindy adalah waria senior, seorang bintang waria Jakarta di masa kejayaannya ketika dia muda. Di usia tuanya Whindy adalah seorang penata rias dan rambut yang selalu diorder jasanya oleh klien-kliennya. Tidak ada yang perlu dibuktikan lagi oleh dirinya.

Rupanya, jawaban dari pertanyaan “Mengapa tidak semua waria melakukan komunikasi gestur yang tidak lepas?” adalah faktor kepercayaan diri. Sebagaimana disitir oleh Lenny, bahwa permasalahan waria, “Selain karena keberbedaannya, adalah terutama faktor dalam diri waria sendiri. Waria cenderung merasa tak percaya diri, memposisikan diri sebagai orang yang tak mampu, menstigma diri sebagai orang yang terbuang.” Peneliti mengutip langsung analisis pemimpin Yayasan Srikandi Sejati ini tentang waria, yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis mengapa ada waria yang bergestur tidak lepas dan mengapa ada waria yang bergestur biasa-biasa saja. Namun sebagai pengetahuan bersama, memang relatif banyak waria berkomunikasi dalam gestur yang tidak lepas itu. Sebagaimana dikatakan oleh Lenny, kebanyakan waria cenderung tidak percaya diri. Hanya saja, belum ada penelitian yang melakukan penghitungan ini, sehingga jumlah persisnya tidak dapat disampaikan di sini.

4.4. Analisis Komunikasi Gestur Waria Berdasarkan Teori Presentasi Diri dari Erving Goffman

Inti tesis pemikiran dari Teori Presentasi Diri yang disampaikan oleh Erving Goffman adalah komunikator bertindak seakan-akan dirinya adalah seorang pemain drama yang menggunakan penampilan adegan tertentu untuk mengesankan penonton. Penonton di sini tentunya adalah audiens.

Dalam konteks penelitian ini, dapatlah kita melihat sebuah keruntutan antara pemikiran Goffman dengan yang dilakukan oleh waria dalam komunikasi gestur mereka. Relatif banyak, barangkali hampir seluruh waria yang terjun ke ruang sosial kemasyarakatan di Jakarta dan mungkin juga di Indonesia, ditengarai berperilaku *ngondek*, melambai, atau bergerak secara tidak alamiah.

Penelitian ini menunjukkan waria melakukan gerakan yang tidak alamiah ini rupanya adalah hasil dari komunikasi internal dirinya (yang selalu tidak percaya dengan gerak tubuhnya sendiri yang tidak pernah mau menunjukkan keperempuanannya) untuk kemudian waria memproduksi gestur tubuh *ngondek*. Produksi gestur tubuh *ngondek* ini rupanya adalah bagian dari komunikasi waria kepada audiensnya untuk meyakinkan audiens bahwa waria itu adalah seorang perempuan. Dalam tesis pemikiran Goffman, ini adalah sebuah presentasi diri seorang pemain drama dalam sebuah panggung komunikasi waria kepada penontonnya (komunikannya).

5. KESIMPULAN

Terdapat tiga pertanyaan permasalahan dalam tulisan ini yaitu tentang komunikasi gestur waria, mengapa waria melakukan komunikasi gestur seperti yang dipermasalahkan, dan mengapa tidak semua waria melakukan komunikasi gestur seperti itu.

Menjawab pertanyaan pertama, didapatkan jawaban bahwa waria melakukan komunikasi gestur yang tidak alamiah atau tidak lepas pada setiap momen yang dapat dilakukannya. Komunikasi gestur seperti ini terjadi pada hampir setiap bagian tubuhnya. Komunikasi gestur ini dikenal oleh kaum waria dengan sebuah istilah, yaitu *ngondek* atau melambai.

Adapun untuk menjawab pertanyaan kedua, ditemukan bahwa waria melakukan komunikasi gestur tersebut rupanya bertujuan untuk meyakinkan audiens bahwa dia atau mereka adalah wanita. Ada ketidakpercayaan diri pada waria bahwa komunikasinya yang alamiah sama sekali tidak mencerminkan eksistensi dirinya sebagai waria. Oleh karenanya waria pun melakukan komunikasi gestur *ngondek*.

Untuk menjawab pertanyaan ketiga, peneliti menemukan bahwa waria yang telah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi tidak terlalu peduli lagi dengan keinginan untuk menampilkan komunikasi gestur yang tidak alamiah itu. Mereka sudah cukup nyaman dengan diri mereka, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam eksistensi diri sebagai seorang waria.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Theories of Human Communication*, 9th edition. Belmont-USA: Thomson Higher Education.

Morissan, dan Wardhany, Andi Corry, Dr. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Koeswinarno (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Hasil Penelitian:

Yanuar, Fit (2014). *Kehadiran Bahasa Waria Sebagai Simbol Eksistensi dan Resistensi Kaum Waria dalam Masyarakat: Sebuah Studi Berdasarkan Pemikiran Kritis dan Semiotika Komunikasi*. Tesis Magister Sains pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.